

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswi adalah sekelompok pemuda yang memasuki usia dewasa awal, di dalam masa itu mahasiswi mengalami proses pembentukan dalam perilakunya, dan berusaha mencari atau mencapai pola diri yang ideal. Hal tersebut adalah pemicu salah satu faktor yang menyebabkan para mahasiswi mudah sekali terpengaruh oleh produk produk promosi barang serta jasa yang dipaparkan di sejumlah media *online* maupun secara langsung dipromosikan di pasaran. Saat ini produsen atau pasar banyak sekali mengeluarkan produk yang ditargetkan untuk para mahasiswi dan hal ini membuat mereka ingin berbelanja dan kecenderungan belanja yang semakin terus menerus serta kurang sesuai dengan keperluan, kondisi yang seperti ini termasuk dalam perilaku konsumtif. James F Engel (Mangkunegara, 2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai aksi seseorang yang terlibat secara langsung oleh suatu usaha guna menggunakan dan memperoleh suatu barang jasa ekonomis dan tergolong dalam proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan tersebut. Hal ini tentu dapat dilakukan oleh tiap individu, bahwa tindakan membeli secara berlebihan tidak dapat digolongkan dalam usaha individu untuk memanfaatkan uang secara ekonomis. Perilaku konsumtif ini dijadikan sebagai suatu tempat menempatkan diri dengan cara yang tidak tepat.

Perilaku konsumtif banyak dilakukan oleh para mahasiswi, karena pada umumnya mahasiswi tentu ingin terlihat cantik, menarik sehingga dia memperhatikan penampilan, cara dalam berpakaian, gaya rambut, dandan, kesenangan, musik, dan tingkah laku. Mahasiswi tentu ingin terlihat menarik di hadapan lawan jenis atau teman sebayanya, sehingga mereka akan berusaha untuk mencapai hal tersebut dengan cara menggunakan uangnya untuk membelanjakan sesuatu. Mahasiswi yang lebih menyukai dunia *fashion* menyebabkan mereka melakukan pembelian tanpa melihat manfaat dari barang jasa tersebut dan tidak sesuai kebutuhan.

Hasil survey tahun 2014 yang dilakukan oleh media *online* yaitu Tokopedia, menunjukkan bahwa perempuan mendominasi jumlah penjualan, jumlah pembelian, jumlah pengeluaran uang belanja serta jumlah pemasukan di Tokopedia. Barang yang sering dibelanjakan rata-rata adalah *fashion*, produk kecantikan, kesehatan, *gadget* serta aksesoris. Berdasarkan survey yang sudah dilakukan oleh Tokopedia dapat diketahui bahwa mahasiswi memiliki presentase sebesar 66,29% sebagai masyarakat yang memiliki tingkat konsumtif tinggi dengan durasi belanja mencapai 3 kali dalam seminggu, sedangkan laki-laki yang mayoritasnya mahasiswa hanya berjumlah 33,71% (Tokopedia.com).

Perilaku konsumtif juga dialami oleh mahasiswi UNISSULA dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 3 mahasiswi Universitas Islam Sultan Agung di dapatkan hasil sebagai berikut, subjek pertama adalah berinisial D usia 21 semester 8 Fakultas Hukum :

“aku itu kalo belanja jujur hampir tiap hari, apalagi aku online shop tiap hari mau gamau pasti liat barang atau baju terupdate. Ya kalo belanja, belanja apapun bisa tas, baju, accessories, sepatu ya gitu gitu lah. Alasanku ya cuman buat keliatan good looking aja sih mar, jadi biar tetep modis sama nggak ketinggalan jaman. Aku belanja gitu karena modelnya keluaran terbaru dari yang udah aku punya, terus kayaknya ya lucu aja kalo tak pake. Ya tapi sebenarnya aku beli aja dipake juga jarang. Kadang sering pusing sendiri kalo uangnya udah aku pake buat belanja padahal awalnya uang itu mau tak pake buat apa eh malah kepake buat belanja. Aku kalo dah belanja kadang susah nahan nya apalagi kalo lagi besar-besaran gitu deh. (wawancara pribadi Kamis 1 Maret 2018).

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 7 Maret 2018 melalui *WhatsApp* dan yang diwawancarai adalah mahasiswi Fakultas Psikologi berinisial M semester 8 dan usianya 22 tahun, dan hasilnya sebagai berikut :

“Aku itu kan dapet kiriman bulanan dari orang tuaku, ya kalo untuk kebutuhan aja cukup sih cuman kadang tuh aku punya prinsip kalo udah masuk ke mall atau ke toko apalah gitu aku malu kalo nggak beli apa apa. Dan apalagi kalo beli banyak di satu toko tuh pasti dapat diskon kan? Apalagi barang nya itu limited edition atau lagi kekinian banget. Dulu pernah cuman liat-liat aja tapi sampe dijalan ya malah marah-marah sendiri karena emang emang gak dibeli gitu haha. Ya kalo dimarahin aku biasanya tak pikir terakhir yang penting barangnya tak beli dulu. Toh kan kalo udah terlanjur beli gak

mungkin disuruh kembaliin mar sama orang tua.”(wawancara pribadi 7 maret 2018)

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 7 maret 2018 melalui via *WhatsApp* dan kali ini yang diwawancarai sama yaitu mahasiswi berinisial O Fakultas Psikologi semester 8 dan usia nya 21 tahun, hasil wawancara sebagai berikut:

“Aku belanja itu seminggu cuman 2 kali kadang belanja di mall tapi kalo pas gabisa belanja di online shop. Pokoknya kalo liat ada barang yang unik dan ada uangnya itu langsung aku beli mar, nggak mikir dulu cukup atau enggak terus cocok atau enggak , ya karena emang aku suka aja ngoleksi barang barang kayak baju, tas, sepatu, dress sama aksesoris gitu. Aku kalo belanja pernah itu sekali hampir sampe 5 juta dan itu pake uang yang dikirim orang tua. Ya orang tua sempet pernah curiga kok cepet banget habisnya, ya awalnya aku bohong karena kalo aku bilang buat belanja itu pasti bakal dimarahin kok bisa sebanyak itu. Dan orang tua ku jarang ngecek kan jadi kalo abis belanja banyak gitu barangnya tak taruh mobil dulu, nanti pas mama atau papa lagi pergi ato pas gak liat barangnya tak masukin kamarku. Terus akhirnya aku ketahuan dan kapok mar, udah hbs itu uang bulanan dipotong habis habisan sama orang tua haha”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswi yang melakukan pembelian terhadap sesuatu yang dimana tujuannya hanya untuk memenuhi hasrat, keinginan serta ingin terlihat menarik , dan rata rata mereka belanja bisa seminggu 2 kali dan barang yang di beli pun tidak sesuai kebutuhan yang diperlukan saat itu. Perilaku ini dinamakan sebagai perilaku konsumtif pada mahasiswi.

Sebagai seorang mahasiswi seharusnya mampu memanfaatkan waktunya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan serta mengisi kegiatan mereka dengan kegiatan hal hal positif. Harapannya adalah agar tumbuh pemikiran orientasi kedepan sebagai individu yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat maupun bangsa, tapi kenyataannya kehidupan di kampus justru membentuk gaya hidup dan terjadi perubahan budaya sosial yang cukup tinggi di kalangan mahasiswi yang menyebabkan seseorang mempertahankan polanya dalam perilaku konsumtif.

Kampus yang seharusnya menjadi sarana untuk menimba ilmu serta mengasah keterampilan, malah bisa terbalik menjadi tempat untuk berlomba-lomba memamerkan apa yang mereka miliki. Mahasiswa sekarang lebih mementingkan uang sakunya yang bisa digunakan untuk membeli barang kekinian dibandingkan membeli keperluan kuliah.

Mahasiswa yang sudah memasuki masa dewasa awal seharusnya memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki keterampilan mengendalikan diri sendiri atas dasar prinsip atau falsafah hidup dan skala nilai prioritas (Yusuf, 2008). Pada usia tersebut, individu masih ingin merasa diakui di dalam lingkup sosialnya, masih dalam keadaan emosi yang belum stabil serta masih dalam keadaan pencarian jati diri mereka. Keadaan yang sedemikian rupa akan membuat kontrol diri dari tiap individu melemah, sehingga keputusan yang dilakukan salah satunya dalam hal membeli masih cenderung didominasi emosi sesaat.

Kontrol diri yang rendah adalah termasuk salah satu faktor mengapa seseorang berperilaku konsumtif. Kontrol diri artinya mengatur tingkah laku yang dimiliki atau mengendalikan diri sendiri. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam merespon suatu situasi, kontrol diri juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membimbing tingkah lakunya (Ali, 1998).

Adapun penelitian mengenai perilaku konsumtif yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Turma Yustisi yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan *Body Image* pada Remaja Putri”, hasilnya dapat disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai *Body Image* yang negatif mempunyai tingkat perilaku konsumtif yang tinggi dan cara agar membuat *Body Image* mereka menjadi positif adalah dengan berperilaku konsumtif. Penelitian yang kedua berjudul “Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul” dibuat oleh Jessica Gumulya, Mariyana Widiastuti. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara konsep diri terhadap tingkat perilaku konsumtif. Penelitian yang ketiga yaitu diambil dari penelitian “Hubungan Antara Konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang” yang dibuat oleh Nur Fitriani, Widodo Budi Prasetyo, dan Fauziah Nailul. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu

ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi yang bertempat tinggal di perumahan Genuk Indah Semarang.

Perbedaan penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan penelitian sebelum sebelumnya adalah pada variabel bebas yang dimana peneliti ingin lebih memfokuskan pada kontrol diri. Seseorang sudah memiliki kontrol diri yang kuat, mereka bisa menyusun skala prioritas dalam membeli, mampu menempatkan yang penting dan tidak sebelum melakukan transaksi pembelian. Sebaliknya, jika seorang individu memiliki kontrol diri yang rendah maka akan bingung bahkan kurang mampu memprioritaskan barang yang akan dibeli. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kontrol diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Islam Sultan Agung.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian kuantitatif ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku konsumtif pada mahasiswi Universitas Islam Sultan Agung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara individu memiliki tingkat pengendalian diri yang baik, agar tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini ditujukan kepada pihak-pihak yang masih memiliki tingkat kontrol diri yang rendah